

***Invisible College* dan Perpustakaan Perguruan Tinggi: Keterlibatan Perpustakaan sebagai Mitra Pemustaka dalam Proses Komunikasi Ilmiah**

Umar Falahul Alam

Pustakawan Muda Universitas Islam Negeri Walisongo
valahulalam@yahoo.com; valahulalam@walisongo.ac.id

Abstract

This paper tries to describe and analyze the role of university/academic libraries in creating an academic environment to the potential users both students, and dozen, or other institutions. Library must involve directly in the process of developing user's scholarly communication. Academic library must be a good partner of the activities of scholarly communication, in two ways, firstly, providing channels of scholarly communication, and secondly educating to the students, such providing consultation, training, or other scientific activities. So academic library need to create soon as possible the taskforces such liaison librarian, librarian researcher, specialist subjects, to handle scientific communication activities work properly. These activities termed an invisible college, which should be showed to stakeholders and can be included as an integral part of the curriculum.

Keywords: *invisible college, roles of library, scholarly communication, user's partner*

Abstrak

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis peranan perpustakaan perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan akademis terhadap potensi keilmuwan pemustaka, baik mahasiswa, staf pengajar maupun sivitas lembaga lain yang sedang melangsungkan penelitian. Peran perpustakaan ini sangat strategis dalam mengaktualisasikan fungsi perpustakaan yang sesungguhnya dan tidak hanya sebagai gerbang

informasi dan ilmu pengetahuan saja, sebagaimana yang sering dituliskan di berbagai tulisan, moto perpustakaan dan lain sebagainya. Fungsi yang penulis maksud adalah fungsi yang melekat sebagai ruh perpustakaan untuk melibatkan diri secara langsung dalam proses pengembangan komunikasi ilmiah pemustaka. Dalam era informasi dan komunikasi seperti ini, perpustakaan perguruan tinggi memang harus menjadi kawan baik bagi pemustaka bahkan menjadi mitra sejati terhadap kegiatan-kegiatan komunikasi ilmiah tersebut. Menurut penulis proses ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, menyediakan saluran-saluran komunikasi ilmiah, kedua memberikan pendampingan dan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada mahasiswa. Keterlibatan langsung berarti perpustakaan memberikan layanan informasi dengan cara tatap muka, bisa dengan jalan memberikan konsultasi, pelatihan, pendidikan dan sebagainya atau bisa dengan menggunakan media komunikasi secara “real time”, sedangkan keterlibatan secara tidak langsung adalah keterlibatan perpustakaan dalam memberikan konsultasi maupun pelayanan lainnya yang tidak bisa diberikan pada saat proses query itu diberikan, seperti jawaban lewat email, lewat servlist lainnya. Proses komunikasi ilmiah tersebut harus mendapatkan perhatian serius dari tim riset perpustakaan, subject spesialis, dan pustakawan penghubung yang sengaja diciptakan agar kegiatan komunikasi ilmiah dapat ditangani dengan baik. Sementara kegiatan komunikasi ilmiah yang disponsori perpustakaan ini bisa diistilahkan dengan invisible college, yang harus disuarakan dengan massif lewat website perpustakaan sebagai tindakan agitasi dan persuasive, sehingga diharapkan mampu menggugah stake holder di perguruan tinggi agar di kemudian hari proses-proses yang ada dalam kegiatan komunikasi ilmiah ini dapat disertakan sebagai bagian integral dari kurikulum yang dijalankan.

Kata kunci: *invisible college, komunikasi ilmiah, peran perpustakaan, mitra pemustaka*

Pendahuluan

Istilah *invisible college* dikenal sejak sekitar abad ke 18 ketika para ilmuwan mencoba berkumpul untuk mendiskusikan pengetahuan yang ada dalam masing-masing isi pikiran mereka. Istilah ini juga dikenal sebagai alat atau media komunikasi antara para pecinta ilmu yang dilakukan di luar kelas. Invisible college merujuk pada kegiatan komunikasi terbatas ilmuwan muda di selasar-selasar kampus, di teras-teras kelas secara informal yang terbebas dari kungkungan kurikulum dan peraturan pendidikan dan pengajaran. Disebut dengan invisible college karena kegiatan ini merupakan aktifitas yang

tidak tercover dalam dunia kurikulum pendidikan dan lebih bertendensi untuk meningkatkan keilmuwan kelompok dengan cara membuat diskusi-diskusi ilmiah.

Sampai sekarang, lingkungan diskusi ilmiah di kampus ditengarai secara masif masih banyak dilakukan oleh mahasiswa. Kelompok-kelompok ilmiah juga masih banyak bermunculan, baik yang tergabung dalam skala jurusan, program studi, atau disebabkan kesamaan visi untuk meningkatkan kemampuan ilmiah secara akademik. Lingkungan yang kondusif seperti ini, perlu mendapatkan apresiasi dan inisiasi dari stake holder kampus dengan melibatkan pihak-pihak terkait dan dianggap memiliki kompetensi dalam mendukung kelompok diskusi ini. Salah satu yang memiliki tugas dan kewenangan ini adalah pusat informasi seperti perpustakaan perguruan tinggi.

Perpustakaan meminjam istilah Isac Newton diibaratkan seperti bahu raksasa yang mampu menjadi sandaran/pijakan bagi siapa saja yang membutuhkan naungan berpikir di pundaknya. Sebagai bahu yang amat kokoh peran perpustakaan ini sangat strategis, dimana ruh keberlangsungan ilmu pengetahuan pemustaka harus lahir karena adanya peran perpustakaan. Dominasi ini seharusnya membuka pengelola perpustakaan perguruan tinggi untuk mengepakkan sayap dan menghujani pemustaka dengan berbagai kegiatan/aktivitas olah pikir kritis dalam mengembangkan segala potensi keilmuwan yang dimiliki dan dicenderung pemustaka. Oleh karenanya, perpustakaan secara fungsional perlu mempersiapkan diri untuk menjual jasa-jasa informasi dan melibatkan diri secara intensif terhadap dinamika proses pematangan nalar kritis mahasiswa tersebut.

Dalam era informasi seperti ini, kebutuhan-kebutuhan achievement terhadap informasi, menjadi bahan baku yang dikonsumsi sehari-hari, dengan demikian permintaan dan rasa haus pemustaka terhadap informasi dan ilmu pengetahuan baru tidak pernah kering, dan ini menandakan bahwa informasi menjadi menu pokok harian dalam kegiatan akademik. Persoalan pemustaka yang kurang mampu memaksimalkan dalam memanfaatkan *resources* perpustakaan yang banyak tersebut, dalam satu sisi sebenarnya menunjukkan juga kiprah perpustakaan yang kurang maksimal dalam

memberikan pintu/gerbang ilmu pengetahuan, sehingga pemustaka hanya berkuat pada *taken of granted* saja tanpa dibarengi dengan usaha-usaha pribadi dan kelompok dalam membuat sintesa-sintesa “yang penuh konflik” dalam dinamika berpikir mereka. Ilmu pengetahuan pada dasarnya akan berkembang baik apabila informasi-informasi yang diperoleh pemustaka digesekkan dengan informasi-informasi lain yang dimiliki oleh pemustaka lainnya, sehingga timbul apa yang dinamakan *discourses*. Gesekan-gesekan ini jika merunut ke sejarah ilmu pengetahuan memang dilahirkan dari satu rahim yang sama, sejak dahulu hingga sekarang ini, yaitu diskusi dan mengkomunikasikan informasi dan pemikiran. Komunikasi seperti inilah yang akan melahirkan ilmu pengetahuan baru-ilmu pengetahuan baru sebagai dampak dari kegiatan ilmiah yang baik di Perguruan tinggi. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana perpustakaan mampu menjadi pioner dalam atmosfer akademik yang kondusif seperti ini? Tema dan pokok pikiran sederhana ini yang melandasi tulisan ini, dengan memberikan argumentasi kegiatan-kegiatan strategis dan keterlibatan peran perpustakaan apa saja yang perlu disiapkan dengan *well programmed*.

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi atau dikenal dengan sebutan perpustakaan akademik memiliki kapasitas sebagai “pusat informasi” di satu pihak dan memiliki klien potensial (pemustaka) di sisi yang lain dan bolehlah disebut sebagai ilmuwan, memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam memainkan tokoh utama dalam memberdayakan potensi informasi yang dimilikinya. Entitas sebagai pusat informasi seharusnya juga dipahami bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan pusat berkumpulnya segala aktifitas akademik/ilmiah pemustaka. Pusat informasi dan aktifitas akademik merupakan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan, oleh karena hubungan resiprokal antara tacit knowledge dan sumber informasi yang yang dipakai dalam meningkatkan ilmu pengetahuan pemustaka. Hubungan ini lebih bersifat simbiosis mutualisme karena terdapatnya sinergitas antara order dan demand terhadap kualitas informasi pemustaka maupun konten perpustakaan.

Dalam standar perpustakaan Perguruan tinggi (SNI 7330: 2009) disebutkan bahwa Perpustakaan perguruan tinggi bertujuan menyediakan materi perpustakaan dan akses informasi bagi pengguna untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan ini menunjukkan pada asumsi pemenuhan kebutuhan informasi bagi pengajar dan mahasiswa di perguruan tinggi. Kebutuhan informasi ini tentu tidak dapat dijelaskan dengan terang benderang, disebabkan oleh adanya iluminasi kata informasi tersebut. Sebagai kebutuhan dasar dalam dunia akademik, maka informasi perlu dipetakan sebagai barang/jasa/layanan perpustakaan yang mampu menimbulkan dampak yang sangat signifikan dalam kepala/benak pemustaka. Perbedaan konsumsi terhadap informasi ini tentu akan memunculkan apa yang dinamakan kaya dan miskin informasi. Jika hal ini hanya dibiarkan tanpa adanya usaha-usaha untuk menjembatani kemauan (apa sih informasi yang dibutuhkan) pemustaka, layanan perpustakaan tidak akan mencapai target ke soal pemenuhan informasi pemustaka di perguruan tinggi tersebut. Dengan demikian harus ada langkah kongkrit yang memuluskan tujuan perpustakaan perguruan tinggi.

Selanjutnya dalam SNI 7330: 2009 itu juga disebutkan misi dan tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah:

- a) mengembangkan, mengorganisasi dan mendayagunakan koleksi;
- b) menyelenggarakan pendidikan pengguna;
- c) meningkatkan literasi informasi pengguna;
- d) mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi yang ada dan yang akan ada;
- e) melestarikan materi perpustakaan.

Misi dan tujuan ini tentu membutuhkan kegiatan-kegiatan strategis lewat berbagai macam aktivitas, yang notabene tidak hanya sekedar menjajakan kulit informasi dan kekayaan sumber-sumber referensi yang dimiliki. Akan jauh lebih bermakna manakala teknologi informasi dan komunikasi benar-benar didayagunakan sebagai dasar diseminasi informasi dengan mengemas "khazanahnya" dalam kegiatan dan tindakan akademis. Tindakan

akademis yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki ruh yang sama dengan tri darma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Hal ini sangat sinkron dengan Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2007 (Indonesia, 2007, hal. 15-16) tentang perpustakaan, yang termaktub dalam pasal 24 ayat 1, 2, 3 dan ayat 4, yang menyatakan:

- Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.
- Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- Perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- Setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan

Kekuatan Pemustaka dalam Perpustakaan Akademik

Pemustaka jika diibaratkan adalah pembeli yang harus dianggap raja sesuai dengan ilmu manajemen dan pemasaran. Pemustaka dengan demikian harus mendapatkan/memperoleh pelayanan yang maksimal. Pelayanan yang maksimal tersebut dalam kepustakawanan adalah layanan informasi yang bisa diperoleh dengan mudah, efisien dan efektif. Disinilah peran elaboratif perpustakaan (baca: "*ramah dan tepo seliro*") terhadap kebutuhan informasi pemustaka. Kedua hal diatas ini disadari sebagai kekuatan bersama dalam menumbuhkan kreativitas pemustaka dalam mengelola kemampuan berpikir, kemampuan kritis dan juga kesadaran imajinatif mereka.

Pemustaka di Perguruan tinggi memiliki posisi tawar dan nilai tambah yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan pemustaka di perpustakaan

lainnya. Miletu dan atmosfer akademik tanpa disadari merupakan fondasi dan landasan yang konstruktif dalam pemberdayaan potensi-potensi tersembunyi yang ada di tiap diri pemustaka. Beberapa nilai tambah pemustaka ini adalah:

Pertama, pemustaka (seharusnya sudah) melek terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dapat dikatakan pemustaka (mahasiswa) sekarang merupakan generasi yang lahir ketika dunia informasi dan komunikasi sudah berkembang dengan cepatnya. Internet, media sosial, kanal-kanal berita dan informasi, linkage antar provider informasi sudah berkelindan, media-media penyedia penyebar informasi sudah terbentuk, dan berbagai macam life style berbalut teknologi informasi dan komunikasi sudah tidak bisa dipisahkan dari keseharian aktivitas mereka.

Kedua, pemustaka selalu berurusan dengan format - format informasi dalam melakukan kegiatan akademiknya. Pemustaka (mahasiswa) memiliki kemampuan mengelola "writing style" meskipun sederhana sebagai bekal yang telah mereka miliki dalam pendidikan sebelumnya. Skill ini tentu akan berkembang dengan sendirinya akibat adanya tuntutan pendidikan di perguruan tinggi yang mewajibkan mahasiswa untuk berjibaku dalam kegiatan-kegiatan akademiknya. Tugas paper yang diberikan dosen, presentasi di depan kelas, diskusi-diskusi yang berkembang baik dalam organisasi di dalam maupun di luar kelas, penulisan skripsi, tesis bahkan disertasi, dan juga *identification show* di berbagai saluran-saluran akademik. Aktivitas-aktivitas tersebut tentu menjadi basis yang kuat untuk dikembangkan sebagai tugas yang mendalam perpustakaan perguruan tinggi.

Ketiga, tuntutan dari stake holder dan lembaga yang kompeten dalam mendudukan wacana tulisan ilmiah. Tulisan ilmiah dari mahasiswa tidak bisa dipungkiri sudah banyak menghiasi di berbagai ajang nasional maupun internasional. Adanya peluang call for papers (CFP) atau penelitian yang melibatkan mahasiswa dari berbagai lembaga dalam maupun luar negeri, menunjukkan jika sebagian mahasiswa memiliki kemampuan menulis dan mengorganisasi informasi yang berbeda dengan mahasiswa lainnya. Sistem penulisan skripsi dan lain-lainnya yang harus diunggah di repository dan jurnal ilmiah juga menunjukkan bahwa wacana dan kemampuan menulis

ilmiah bagi mahasiswa menjadi hal yang sangat mendasar. Skill ini tentu tidak hanya bisa diharapkan dari penangkapan mahasiswa secara teoritis semata di kelas, namun lebih banyak diperlukan pembimbingan dan aktualisasi di lapangan.

Keempat, mahasiswa memiliki potensi yang kuat dalam pengembangan keilmuannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kelompok-kelompok studi yang massif berkembang di luar-luar kelas, bahkan selalu ramai membuat lingkaran-lingkaran kecil di perpustakaan maupun tempat-tempat lainnya. Dan ini memberikan sinyal jika mahasiswa merasakan dahaga ilmu yang memuncak, sehingga jika potensi ini hanya dibiarkan saja tanpa ada pendampingan dan *involvement* dari pihak kampus, maka potensi ini hanya akan melahirkan generasi yang sebagian bisa survive di masyarakat nantinya, dan sebagian lainnya jumurud.

Nilai-nilai plus ini menjadi poin penting dan starting awal yang perlu digarap dengan serius dalam upaya memaksimalkan peranan strategis perpustakaan perguruan tinggi. Sebagai lembaga informasi yang bernaung di bawah bendera akademik, perpustakaan perguruan tinggi mau tidak mau harus meleburkan diri dalam pengelolaan proses akademisi, dan mampu membuat jejaring kegiatan ilmiah dengan lingkaran-lingkaran akademik kampus. Adanya stigma sebagai jantung perguruan tinggi tidak dapat dipungkiri, jika keterlibatan perpustakaan dalam membangun nilai akademisi dan proses ilmu pengetahuan menjadi keniscayaan, dan ini yang harus dibuktikan. Inovasi dan perubahan layanan informasi mendesak untuk diciptakan. Saatnya sekarang menunjukkan keberdayaan perpustakaan sebagai gerbang ilmu pengetahuan dan memiliki keunggulan kompetitif yang harus berlangsung dalam napas akademisi kampus.

Mengkomunikasikan Aktifitas-Aktifitas Ilmiah Pemustaka

Perpustakaan perguruan tinggi dalam melakukan perannya tentu tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya jalinan kerjasama dengan yang unsur lainnya. Sebagai institusi yang didalamnya terkumpul 3 elemen dasar, pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, komunitas perguruan

tinggi dapat dianggap sebagai entitas yang “wah’ dan excellent. Sebutan ini tentu sangat mendasar disebabkan value akademik yang pantas disematkan sebagai penggerak roda ekselensi perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan inilah yang menjadi kunci menentukan bagaimana sebuah institusi perguruan tinggi mampu menerjemahkan dirinya sebagai penggerak kemajuan ilmu pengetahuan tersebut. Dengan demikian perlu dimantapkan dan diselaraskan kegiatan-kegiatan akademik yang sinergis antara perpustakaan sebagai pusat informasi, tenaga pengajar, dan mahasiswa di lain pihak.

Pemustaka perguruan tinggi yang sudah melek terhadap teknologi informasi dan komunikasi itu, adalah mitra yang harus dirangkul oleh perpustakaan dalam meningkatkan pelayanan informasi. Perpustakaan dengan demikian perlu melancarkan kegiatan-kegiatan kepastakawanan yang tidak lagi hanya menekankan pada “*house keeping*” perpustakaan, yang cukup imperative sebagai pelayanan konvensional, tetapi benar-benar melakukan kegiatan elaborative dalam menumbuhkan kemampuan pemustaka dalam mengorganisasi informasi. Adanya kemudahan pencarian informasi yang instan dewasa ini, bisa menimbulkan 3 elemen dasar perguruan tinggi seperti pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat akan menjadi rancu dan tidak matang. Bahkan menurut Alire dan Evans (2010: 4), adanya pencarian yang amat mudah di search engine, database-database full text bisa menggiring pemustaka untuk tidak mengharapkan lebih banyak lagi peran perpustakaan akademik dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan, karena pemustaka hanya cukup membutuhkan website yang bisa diakses darimana saja tanpa harus ke perpustakaan. Situasi pemustaka yang hanya ingin menyelesaikan tugas-tugas akademiknya secara instan seperti ini pasti sudah menggejala di berbagai perguruan tinggi. Hal ini akan diperparah lagi jika tim pengajar tidak secara absolut garang dan melarang keras mahasiswanya untuk melakukan copy paste. Situasi seperti inilah yang harus segera dipangkas oleh kerja perpustakaan akademik.

Istilah inovasi dalam perpustakaan akademik sekarang ini sudah tidak menjadi *brand new issue* lagi. Hampir seluruh perpustakaan perguruan

tinggi sudah berbenah dan menjelmakan dirinya sebagai “*information gate*”, karena konsekwensi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Namun label sebagai gerbang ilmu pengetahuan perlu direalisasikan bukan hanya dengan berkuat sebagai penjaga gerbang saja, namun membutuhkan kegiatan strategis yang mampu menghantarkan pemustaka menjadi scientist dalam menumbuhkan minat ilmunya. Beberapa yang perlu dicermati kegiatan-kegiatan yang mengakomodasi peran perpustakaan adalah:

Komunikasi Ilmiah (Scholarly/Scientific Communication)

Menurut *Online Dictionari for Library Information Science* (ODLIS), komunikasi ilmiah merupakan keterlibatan pemustaka satu dengan pemustaka lainnya dalam kegiatan penelitian dan kreativitas saling berbagi, baik secara formal maupun informal. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberi semangat untuk menulis baik dalam bentuk monograf maupun artikel-artikel di jurnal maupun media lainnya. Melakukan presentasi dan melakukan kritikan terhadap hasil sintesa informasinya sehingga dapat lebih dipublikasikan di kanal-kanal atau media ilmiah bahkan dalam website, maupun media sosial lainnya. (ODLIS, *scholarly communication*). Urgensi komunikasi ilmiah ini, dalam era yang disematkan sebagai zaman informasi dan komunikasi ini menjadi sangat penting untuk meminimalisir pemustaka yang lebih mengutamakan pencarian informasi secara instan dalam memenuhi tugas-tugas akademik yang diberikan oleh pengajar.

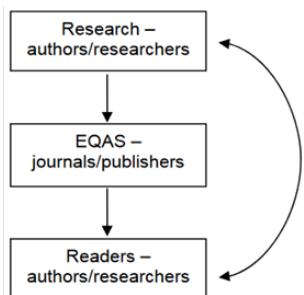
Menurut ACRL (Association of College and Research Libraries) yang termaktub dalam *Principles and Strategies for the Reform of Scholarly Communication*, komunikasi ilmiah merupakan sebuah sistem penciptaan dan evaluasi terhadap penelitian dan tulisan-tulisan ilmiah yang dilakukan dengan media formal sebuah penerbitan maupun lewat jalur informal seperti media-media listservs. Komunikasi ilmiah ini disepakati sebagai dasar dari berkembangnya ilmu pengetahuan. Alasan ini sangat logis, karena saluran komunikasi ilmiah ini akan melalui proses-proses identifikasi dan sintesa informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga timbul gesekan-gesekan nalar kritis dan kemauan berbagi. Proses seperti inilah yang membutuhkan tangan

dingin perpustakaan dengan mendudukan peran perpustakaan dalam mengelaborasi kebutuhan informasi sekaligus kemampuan pemustaka dalam mengelola informasi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu perpustakaan perlu menyiapkan dan mengusahakan tersedianya 4 (empat) unsur utama, sesuai dengan pendapat Houghton, Steele, dan Sheehan (2008: 28) yaitu: research, publishing, funding dan research infrastructure.

Website Perpustakaan yang Menarik (*Library as Publisher*)

Website perpustakaan merupakan ajang show kegiatan-kegiatan komunikasi ilmiah yang intens dilakukan berbantuan dan melibatkan peran perpustakaan. Hasil dari kegiatan komunikasi ilmiah perlu mendapatkan apresiasi sehingga harus diunggah di website untuk disebar dan dibaca oleh pemustaka lainnya. Wadah ini sangat penting mengingat hubungan perpustakaan yang memiliki linkage dengan pusat informasi lainnya.

Selain itu, website perpustakaan juga akan berperan sebagai publisher yang melakukan kegiatan diseminasi dan ekspose produk komunikasi ilmiah atau yang sedang berlangsung, penyebaran melalui website yang menarik dan perlu (meminjam agitasi dari TEMPO), akan memberikan kecenderungan kepada pemustaka yang lain untuk ikut terlibat dalam kegiatan komunikasi ilmiah tersebut. Langkah ini bak ledakan persuasi yang akan mempengaruhi secara intensif di benak pemustaka dan stake holder kampus, sehingga semakin hari kegiatan-kegiatan komunikasi ilmiah semakin meriah dan menarik minat pemustaka untuk bergabung. Sebuah skema sederhana pernah dilansir oleh Mark J. McCabe (Harley: 2008, 5), sebagaimana berikut:



Poin penting dari skema diatas adalah bahwa peneliti dan pembaca merupakan dua entitas berbeda yang pada satu waktu melakukan kegiatan ilmiah yang sama, yaitu meneliti dan membaca. Seorang peneliti tidak akan mampu melakukan analisis penelitiannya tanpa melewati proses membaca, demikian sebaliknya seorang pembaca akan mengalir bulir-bulir di benaknya semacam embrio yang menstimulasi untuk melakukan transfer informasi yang sudah dibacanya tersebut. Skema MCCabe ini menjelaskan bahwa penulis atau peneliti akan melakukan kegiatan penelitiannya dan menyebarkannya lewat media publisher (bisa berbentuk jurnal maupun website) setelah dilakukan seleksi dan editing (*quality assessment and selection*), sehingga pembaca yang lain maupun peneliti lainnya mendapatkan informasi baru sebagai bekal mereka untuk dilakukan penelitian baru lagi.

Membentuk Liaison Librarian

Liaison Librarian merupakan pustakawan penghubung yang memberikan segala bentuk layanan informasi dan layanan penelitian kepada pemustaka. Sebagai penghubung keberadaan pustakawan ini sangat strategis. Keluh kesah keterbatasan informasi pemustaka, limitasi kemampuan organisasi informasi pemustaka, teknik penyampaian informasi dan lain-lain akan mengandalkan kemampuan tim liaison ini, sehingga tim ini memerlukan sumber daya manusia yang memiliki eksklusifitas atas manajemen informasi dan pengetahuan. Untuk melihat tugas-tugas dari pustakawan penghubung ini, berikut adalah figure pustakawan penghubung menurut CILIP (Chartered Institute of Library and Information Professionals):

- a. *To develop and deliver library services to staff and students in designated schools and research institutes*
- b. *Develop, manage and deliver information literacy training for library users*
- c. *Responsible for the management and development of the Library's collections (in designated subject area) & ensuring they are relevant and accessible to users*
- d. *Manage information resources budgets for the purchase of relevant academic content*

- e. *Provide high-quality information support, tuition and specialist advice to individual users of the Library*
- f. *Liaise with appropriate staff & students to maintain awareness of new research and teaching in subject area to develop and fulfil potential information needs*
- g. *Communicate effectively across a wide range of audiences*
- h. *Represent the Library as required on committees and other groups both within the University and externally*
- i. *Participate in any ad hoc working groups set up to develop Library services*
- j. *Manage projects as required by the Line Manager or Librarian*
- k. *Undertake any other duties that may be reasonably required by the Line Manager*
- l. *Liaise, establish and maintain positive links with external agencies and providers*
- m. *Establish professional networks within the Library and wider University to support Library activities*
- n. *Lead, manage and develop Senior Library Assistants working within the team*
- o. *Demonstrate a commitment to continuing professional development*

Menurut ODLIS pustakawan penghubung ini memiliki tugas dalam mengaktifkan komunikasi yang intens dalam mengakomodasi kepentingan dan kebutuhan staf pengajar di fakultas-fakultas, selain itu harus menguasai bibliographic instruction, collection development baik referensi maupun sumber-sumber elektronik, current awareness, bahkan pelatihan-pelatihan pemanfaatan sumber-sumber informasi yang dimiliki perpustakaan.

Membentuk Tim Peneliti

Sebagai pusat informasi, perpustakaan akan selalu berurusan dengan dinamika ilmu pengetahuan, sehingga sangat tidak berlebihan apabila pustakawan diharuskan memiliki kualifikasi dan kompetensi melakukan

organisasi pengetahuan (manajemen pengetahuan). Kompetensi ini seiring dengan merebaknya pemustaka yang harus melakukan penelitian di masa akhir studinya, maupun untuk staf pengajar yang salah satu tupoksinya adalah melakukan penelitian. Untuk keperluan peningkatan layanan informasi tersebut perpustakaan perlu membentuk tim yang dinamakan tim peneliti (pustakawan peneliti).

Pustakawan peneliti ini memiliki tugas untuk menganalisis permintaan informasi pemustaka/peneliti dan menentukan materi mana saja yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Pustakawan peneliti ini akan mengumpulkan, mengatur, mengklasifikasikan buku, jurnal, audio visual maupun materi informasi lain yang relevan dengan bidang spesialisasi subjek yang diberikan (tentu saja harus disesuaikan dengan latar belakang pendidikan/kompetensi ilmu) mereka. Selain itu pustakawan peneliti harus menyusup ke relung pemustaka untuk adanya saling interaksi dalam mengkomunikasikan proses penelitiannya. Oleh karena itu pustakawan peneliti setidaknya harus memiliki kemampuan menggunakan komputer, melakukan riset online, dan membuat serta memelihara database elektronik.

Mengembangkan Subject Specialist

Perpustakaan perguruan tinggi seharusnya memiliki ekselensi dan keterikatan fungsional dengan pemustaka potensialnya. Pada era dimana informasi dapat dengan mudah ditemukan, perpustakaan perguruan tinggi setidaknya juga harus dituntut untuk melakukan upgrading terhadap skill dan kemampuan berinformasi. Salah satu dari aktualisasi ini adalah dengan pembentukan spesialisasi-spesialisasi subyek tertentu.

Spesialis subyek hukum misalnya, memiliki tugas pokok mengawal dan membimbing pemustaka dalam segala kegiatan akademiknya, baik untuk keperluan pribadi, akademik, maupun untuk penelitian. Spesialis subyek politik juga akan bekerja sesuai dengan tanggungjawabnya, begitu pula dengan spesialis-spesialis lainnya. Mengawal ilmu pengetahuan yang cepat berkembang, memang diperlukan tim sukses yang siap mengawal segala bentuk kegiatan ilmiah ini. Pembentukan subyek spesialis, dengan

demikian akan menciptakan interkoneksi yang baik antara perpustakaan sebagai sumber informasi, pustakawan sebagai penghubung informasi dan pemustaka sebagai klien yang dilayani.

Spesialis subyek akan menangani segala kebutuhan informasi pemustaka dan selalu bergerilya untuk mengadakan pertemuan-pertemuan informal untuk membahas dan menularkan cara melakukan organisasi pengetahuan, seperti mengajarkan teknik-teknik penelusuran informasi, mengevaluasi sumber online, menerangkan secara detil macam dan seluk beluk academic search engines, sumber-sumber open access, maupun manajemen referensi, dan lain sebagainya.

Kesimpulan dan Penutup

Komunikasi ilmiah sebagai proses pembentukan ilmu pengetahuan perlu mendapatkan insisiasi yang besar dari lembaga-lembaga di dunia kampus. Salah satu lembaga tersebut adalah perpustakaan. Perpustakaan yang telah lama diodolakan sebagai jantung perguruan tinggi, perlu memperoleh donor darah segar untuk mengaktifkan kegiatan-kegiatan akademik, yang selama ini hanya menjadi penunggu gerbang ilmu pengetahuan saja. Agar jantung perguruan tinggi ini selalu sehat sejalan dengan konsepsi tri darma perguruan tinggi, kiranya perlu dibuatkan lading-ladang penghijauan yang memberikan ruang gerak dan asupan oksigen yang sehat bagi pemustakanya. Ladang-ladang hijau itu adalah proses komunikasi ilmiah yang dibiarkan mengalir sebagai kegiatan ekstra kurikuler bagi siswa, namun mengikat batin pemustaka terhadap tujuan badan induknya.

Komunikasi ilmiah sudah saatnya didengungkan dan dilakukan di berbagai lembaga pendidikan perguruan tinggi. Infrastruktur dan sarana prasarana yang harus disiapkan adalah kemauan stake holder untuk memberi dukungan penuh terhadap kanal-kanal penyaluran komunikasi ini. Sumber informasi yang representative, sumber daya manusia yang excelen dan berkontribusi, program yang jelas, media penyampai sebagai publisher yang mendorong kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung dan sudah dihasilkan dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Indonesia. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang *Perpustakaan, 2007*
- Indonesia. *Perpustakaan Perguruan Tinggi, Standar Nasional Indonesia 7330, 2009*
- Alira, Camila A. And Evans, G.Edward. *Academic Librarian: London: Neal-Schuman Publishers, 2010*
- http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_s.aspx diakses pada tanggal 17 April 2017, pukul 09.03 WIB.
- https://www.cilip.org.uk/sites/default/files/documents/Academic%20Liaison%20Sample%20Job%20Description_0.pdf. Diakses pada tanggal 17 April 2017, jam 14.12
- Principles and Strategies for the Reform of Scholarly Communication, <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>. Diakses pada 17 April 2017 pada pukul 09.28
- Harley, Diana, *The University as Publisher: Summary of a Meeting Held at UC Berkeley on November 1, 2007* . Berkeley: CSHE, 2008 . http://www.cshe.berkeley.edu/sites/default/files/shared/publications/docs/university_publisher.pdf. Diakses pada tanggal 17 April 2017 , jam 13.49
- Houghton, John W., Colin Steele, Peter Sheehan. (2008). "Scholarly Communication Costs in Australian Higher Education" dalam *Higher Education Management and Policy* Vol. 20. No. 3 2008: 27 - 44 <http://www.cfses.com/documents/wp24.pdf> [diakses 16 november 2010]